

STUDI EKSPLORATIF PROBLEM PERILAKU PADA SISWA-SISWI SEKOLAH DASAR DI KOTA SEMARANG

Annastasia Ediati

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof Soedarto, SH, Kampus UNDIP Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

ediati@undip.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi problem perilaku pada anak usia SD yang bersekolah di Kota Semarang. Penelitian ini melibatkan 425 siswa (240 laki-laki; 185 perempuan) dari empat sekolah dasar negeri di tengah Kota Semarang. Untuk mengidentifikasi problem perilaku anak digunakan Kuesioner Kekuatan dan Kesulitan pada Anak (*Strength and Difficulties Questionnaire / SDQ*), yang terdiri dari 25 butir pertanyaan yang ditujukan untuk mengungkap: 1) *emotional problem*; 2) *conduct problem*; 3) *hyperactivity*; 4) *peer problem*; dan 5) perilaku prososial. Data yang telah diperoleh dianalisis dengan Mann-Whitney U-test untuk mengetahui perbedaan problem emosi antara siswa laki-laki dan perempuan serta antar jenjang kelas yang berbeda. Hasil uji komparasi menunjukkan bahwa secara keseluruhan, anak laki-laki memiliki problem perilaku lebih banyak daripada anak perempuan, terutama dalam hal *conduct problem*, *hyperactivity*, dan masalah dengan teman sebayanya. Anak perempuan cenderung lebih sering berperilaku prososial daripada anak laki-laki. Anak laki-laki tidak berbeda dari anak perempuan dalam hal problem emosi yang dimilikinya, dan problem perilaku antara siswa kelas IV dan siswa kelas V tidak berbeda. Hasil penelitian ini menegaskan perlunya penanganan, dan pencegahan problem perilaku pada siswa sekolah dasar. Anak laki-laki perlu mendapat perhatian khusus sehubungan dengan tingginya problem perilaku yang ditemukan.

Kata kunci: problem perilaku; problem emosi; SDQ; siswa sekolah dasar; Semarang; Indonesia

PENDAHULUAN

Masalah emosi anak umumnya berawal dari kurangnya kemampuan anak dalam mengelola emosi dan menjalin relasi dengan lingkungan sosialnya. Secara umum, problem emosi dan perilaku pada anak dikelompokkan menjadi dua, yakni *internalizing behavior* dan *externalizing behavior*. *Internalizing behavior* mengacu pada tipe perilaku dengan kontrol tinggi dan didominasi emosi sedih, cemas, dan menarik diri dari lingkungan pergaulan (*social withdrawal*). Di sisi lain, *externalizing behavior* ditengarai dari rendahnya kontrol perilaku, kesulitan meregulasi diri, atau mengendalikan perilaku mengganggu (*disruptive behavior*), mencakup perilaku agresif, defensif, dan hiperaktif.

Problem perilaku pada anak terutama pada anak SD di masa kini perlu mendapatkan perhatian, terutama karena anak-anak usia sekolah jaman sekarang sudah banyak menggunakan *smartphone* dan terbiasa mengakses internet tanpa pengawasan orangtua. Hasil penelitian di Australia menemukan bahwa anak laki-laki yang bermain video game cenderung memiliki masalah emosi dan perilaku, bahkan anak laki-laki yang menonton televisi minimal 2 jam per hari cenderung menunjukkan perilaku hiperaktif atau kesulitan memusatkan perhatian (Mundy, Canterford, Olds, Allen, & Patton, 2017).

Prevalensi problem emosi dan perilaku dilaporkan sebesar 8,3% untuk anak usia prasekolah, 12,2% untuk anak usia pra-remaja, dan 15% untuk remaja. Disamping itu, prevalensi problem emosi di negara-negara berkembang secara umum lebih tinggi daripada negara-negara maju di Barat (Ginige dkk., 2014). Prevalensi problem emosi dan perilaku pada anak di Indonesia belum diketahui secara pasti. Beberapa penelitian sebelumnya telah memberikan gambaran mengenai problem emosi dan perilaku pada anak dan remaja di Poli Jiwa RSCM Jakarta dimana anak-anak dengan rerata usia 12 tahun cenderung memiliki masalah emosi dan konflik dengan teman sebayanya (Wiguna, Manengkei, Pamela, Rheza, & Hapsari, 2016). Sementara penelitian lainnya dilakukan pada anak dengan perawakan pendek yang berdomisili di daerah terpapar pestisida, menemukan bahwa anak-anak tersebut memiliki problem emosi dan perilaku yang lebih tinggi daripada teman seusianya, terutama dalam masalah emosi, perilaku, dan relasi dengan teman sebaya (Rahmadi, Hardaningsih, & Pratiwi, 2015). Penelitian mengenai problem emosi dan perilaku pada remaja yang bersekolah di SMP dan SMA di Kota Semarang telah mengidentifikasi problem emosi dan perilaku yang khas pada siswa SMP dan SMA (Ediati, 2015). Namun hingga artikel ini ditulis, belum diketahui secara pasti gambaran problem emosi dan perilaku pada anak usia sekolah dasar (SD), terutama yang bersekolah di tengah Kota Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi problem emosi dan perilaku pada anak usia SD yang bersekolah di tengah Kota Semarang.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Responden penelitian ini berjumlah 425 siswa kelas Sekolah Dasar dengan rentang usia 10-11 tahun, yang terdiri dari 240 (56,5%) anak laki-laki dan 185 (43,5%) anak perempuan, yang berasal dari kelas IV (201 anak/47,3%) dan kelas V (224 anak/52,7%) yang merupakan siswa-siswa dari empat SD Negeri yang berada di tengah kota Semarang.

Kuesioner Kekuatan dan Kesulitan pada Anak (*the Strength and Difficulties Questionnaire* yang disingkat sebagai SDQ, versi Bahasa Indonesia) digunakan untuk mengukur problem perilaku pada anak. Kuesioner KKA merupakan terjemahan dari SDQ yang disusun oleh Robert Goodman (Goodman, 2000, 2001) dan telah dianalisis kualitas psikometriknya dalam Bahasa Indonesia, baik yang versi *self-report* (Istiqomah, 2017; Wiguna & Hestyanti, 2012) maupun *teacher report* (Oktaviana & Wimbari, 2014; Siregar & Wimbari, 2018). SDQ terdiri dari 25 butir pertanyaan dengan tiga opsi jawaban: “Tidak Benar” (skor 0), “Agak Benar” (skor 1), dan “Benar” (skor 2) untuk butir pertanyaan yang bersifat *favorable*. Untuk butir pertanyaan nomor 7, 11, 14, 21, 25 dilakukan *reverse scoring* karena lima pertanyaan tersebut bersifat *unfavorable*. Keseluruhan 25 butir pertanyaan tersebut mengungkap lima aspek masalah pada anak, yakni 1) *emotional problems*; 2) *conduct problems*; 3) *hyperactivity*; 4) *peer problems*; dan 5) *prosocial*. Pada penelitian ini, untuk memudahkan komparasi dengan hasil penelitian sebelumnya, maka skoring dilakukan mengikuti kaidah dari manual skala aslinya (versi Bahasa Inggris). Rentang skor untuk masing-masing skala berkisar antara 0 sampai 10, sedang rentang skor total adalah 0-50. Kategorisasi untuk kepentingan skrining klinis telah dilaporkan sebelumnya (Wiguna dkk., 2016).

SDQ telah diadaptasi dalam berbagai bahasa dan digunakan di banyak negara, antara lain Arab (Hariz dkk., 2013), Australia (Hawes & Dadds, 2004), Belanda (Mieloo dkk., 2012; Muris, Meesters, Eijkelenboom, & Vincken, 2004), China (Du, Kou, & Coghill, 2008; Mellor dkk., 2016),

Jepang (Matsuishi dkk., 2008; Tanabe dkk., 2013), Jerman (Petermann, Petermann, & Schreyer, 2010), Spanyol (Ortuño-Sierra, Aritio-Solana, & Fonseca-Pedrero, 2018), Swedia (Hagquist, 2007; Smedje, Broman, Hetta, & von Knorring, 1999), Taiwan (Liu dkk., 2013).

Dalam penelitian ini, setelah peneliti mendapatkan ijin dari kepala sekolah, peneliti menghubungi guru kelas IV dan kelas V untuk menjelaskan tentang tujuan penelitian ini dan gambaran proses pengambilan datanya. Peneliti memberikan instruksi kepada siswa dan melakukan pengambilan data langsung pada siswa. Pada umumnya siswa memerlukan waktu sekitar 30-45 menit untuk mengerjakan keseluruhan kuesioner beserta lembar identitas.

Data yang telah diperoleh selanjutnya di-*entry* dan dianalisis menggunakan software JASP versi 0.9 (JASP Team, 2018). Berhubung uji asumsi menunjukkan adanya sebaran data yang tidak mengikuti kurva normal, maka uji komparasi dilakukan dengan menggunakan *statistic non parametric*, yakni Mann-Whitney U-test dan dengan menggunakan taraf signifikansi 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis Mann-Whitney U-test menunjukkan adanya *gender differences* dalam hal problem perilaku anak laki-laki dan perempuan. Namun dalam hal problem emosi, anak laki-laki dan perempuan tidak berbeda secara signifikan. Tabel 1 menyajikan secara lengkap adanya perbedaan signifikan antara siswa laki-laki dan perempuan dalam hal *conduct problem*, *hyperactivity*, *peer problem*, perilaku prososial dan skor total SDQ yang menunjukkan problem perilaku secara umum.

Tabel 1.
Data Deskriptif Skor SDQ dan Hasil Uji Komparasi (N=425)

Subskala	Gender	n	Mean	SD	SE	p*
<i>Emotional problem</i>	Laki-laki	240	3,321	2,002	0,129	0,935
	Perempuan	185	3,362	2,031	0,149	
<i>Conduct problem</i>	Laki-laki	240	3,462	1,644	0,106	0,002
	Perempuan	185	2,962	1,438	0,106	
<i>Hyperactivity</i>	Laki-laki	240	3,462	1,757	0,113	0,001
	Perempuan	185	2,951	1,606	0,118	
<i>Peer problem</i>	Laki-laki	240	3,229	1,642	0,106	< 0,001
	Perempuan	185	2,568	1,466	0,108	
<i>Prosocial</i>	Laki-laki	240	6,362	2,326	0,150	< 0,001
	Perempuan	185	7,249	2,130	0,157	
Total skor SDQ	Laki-laki	240	13,475	4,874	0,315	< 0,001
	Perempuan	185	11,843	4,243	0,312	

Keterangan: SD = *standard deviation*; SE = *standard error of measurement*; *signifikan bila $p < 0,05$.

Analisis data dilakukan dengan Mann-Whitney U-test menggunakan software JASP (<https://jasp-stats.org/>)

Dari Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa anak laki-laki secara umum mengalami lebih banyak kesulitan daripada anak perempuan. Anak laki-laki lebih sering menunjukkan problem perilaku, hiperaktif, dan lebih banyak memiliki masalah dengan teman sebayanya dibanding anak perempuan. Sebaliknya, anak perempuan lebih sering menolong daripada anak laki-laki. Namun anak laki-laki tidak berbeda secara signifikan dengan anak perempuan dalam hal problem emosi. Jika ditinjau dari

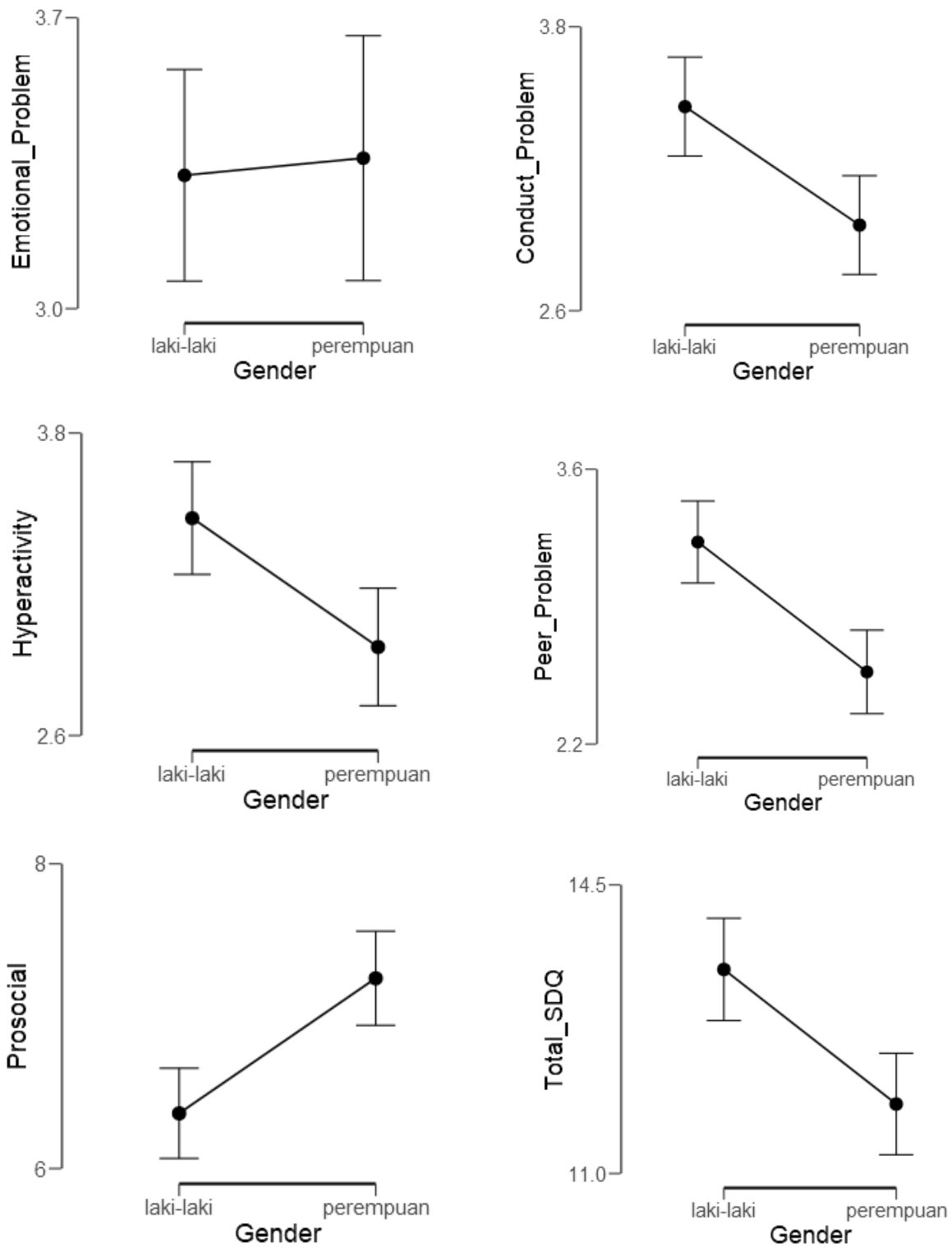
perbedaan kelasnya, hasil uji komparasi menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan di semua skor subskala maupun skor total SDQ antara siswa kelas IV dan siswa kelas V yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan dalam hal problem emosi dan problem perilaku antara siswa kelas IV dan kelas V. Perbedaan persoalan yang dialami siswa-siswi SD tampaknya tidak berkaitan dengan beban pelajaran atau usia, namun lebih berkaitan dengan jenis kelamin.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian serupa yang dilakukan pada anak-anak di Taiwan dan di Spanyol dimana anak laki-laki memiliki lebih banyak problem perilaku daripada anak perempuan dan anak perempuan melakukan lebih banyak perilaku prososial daripada anak laki-laki (Liu dkk., 2013; Ortuño-Sierra dkk., 2018). Gambar 1 menunjukkan secara lebih jelas perbedaan di antara kelompok anak laki-laki dan perempuan tersebut.

Pada umumnya, hasil-hasil penelitian mengenai problem emosi pada anak menunjukkan bahwa anak perempuan memiliki problem emosi lebih berat atau lebih banyak daripada anak laki-laki, terutama jika berkaitan dengan *internalizing problem*, seperti depresi, kecemasan, sedih, dan sebagainya. Sebaliknya, *externalizing problem*, seperti perilaku hiperaktif, agresif, dan sebagainya, umumnya lebih banyak dilakukan oleh anak laki-laki daripada perempuan (Ginige dkk., 2014). Perbedaan gender dalam hal yang serupa juga ditemukan pada remaja di Indonesia (Ediati, 2015; Ediati & Utari, 2017).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain responden penelitian ini hanya dari sekolah dasar negeri saja yang secara umum para muridnya berasal dari status sosial ekonomi menengah ke bawah. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan beberapa sekolah lain, baik sekolah negeri maupun swasta, dengan status sosial ekonomi yang beragam. Disamping itu, instrumen SDQ *self-report* dari hasil penelusuran literatur, memiliki beberapa variasi struktur internal skalanya. Pada umumnya hasil adaptasi mengonfirmasi adanya lima faktor, namun ada pula yang menyimpulkan bahwa tiga faktor lebih sesuai untuk dataset yang dimiliki (Goodman, Lamping, & Ploubidis, 2010). Masih diperlukan banyak penelitian untuk menyempurnakan hasil adaptasi SDQ ke dalam Bahasa Indonesia yang melibatkan responden dari berbagai budaya di Indonesia.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah pentingnya meningkatkan kesadaran akan pentingnya mencegah dan menangani permasalahan emosi dan perilaku pada anak usia SD sedini mungkin, sebelum masalah tersebut meningkat dan menimbulkan masalah yang lebih besar yang dapat mengganggu prestasi akademik anak di sekolah. Secara khusus, perhatian terhadap anak laki-laki perlu ditingkatkan karena selama ini bias stereotip di masyarakat bahwa anak laki-laki harus dapat menyelesaikan masalahnya sendiri serta pandangan bahwa perilaku kenakalan anak dan perilaku hiperaktif adalah wajar pada anak laki-laki justru menyebabkan kesulitan anak dalam bergaul dan mengelola emosinya menjadi terlambat mendapatkan bantuan. Dalam hal ini, sekolah perlu bekerjasama dengan orangtua untuk memberikan bantuan psikologis pada anak agar problem emosi dan perilaku dapat segera tertangani dengan baik.



Gambar 1. Plot Data Rerata Kelompok Laki-Laki dan Perempuan Berdasarkan Skor SDQ dalam hal a) *Emotional Problem*; b) *Conduct Problem*; c) *Hyperactivity*; d) *Peer Problem*; e) *Prosocial*; dan f) Skor Total SDQ

SIMPULAN

Hasil uji komparasi menggunakan Mann-Whitney U-test menunjukkan bahwa secara umum, anak laki-laki memiliki lebih banyak problem perilaku daripada anak perempuan, terutama dalam hal *conduct problem*, *hyperactivity*, dan masalah dengan teman sebayanya (*peer problem*). Anak perempuan lebih sering melakukan perilaku prososial daripada anak laki-laki. Namun anak laki-laki tidak berbeda secara signifikan dengan anak perempuan dalam hal problem emosi yang dimilikinya. Dengan demikian dapat disimpulkan adanya perbedaan gender dalam hal problem perilaku anak, kecuali dalam hal problem emosi. Penanganan dan pencegahan problem perilaku pada siswa sekolah dasar perlu mempertimbangkan adanya perbedaan gender. Anak laki-laki perlu mendapat perhatian khusus sehubungan dengan tingginya problem perilaku yang ditemukan karena stereotip bahwa anak laki-laki kuat dan dapat menyelesaikan masalahnya sendiri dapat menyebabkan keterlambatan penanganan problem psikologis pada anak yang menyebabkan terjadinya eskalasi problem psikologis di masa remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Du, Y., Kou, J., & Coghill, D. (2008). The validity, reliability and normative scores of the parent, teacher and self report versions of the Strengths and Difficulties Questionnaire in China. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 2(8). <http://doi.org/10.1186/1753-2000-2-8>
- Ediati, A. (2015). Profil problem emosi/perilaku pada remaja SMP-SMA di Kota Semarang. *Jurnal Psikologi Undip*, 14(2), 190–198. <http://doi.org/DOI: 10.14710/jpu.14.2.190-198>
- Ediati, A., & Utari, A. (2017). Adolescents' anxiety in the coastal region of Central Java, Indonesia. *Advanced Science Letters*, 23(4). <http://doi.org/10.1166/asl.2017.9129>
- Ginige, P., Tennakoon, S. U. B., Wijesinghe, W. H. M. K. J., Liyanage, L., Herath, P. S. D., & Bandara, K. (2014). Prevalence of behavioral and emotional problems among seven to eleven year old children in selected schools in Kandy District, Sri Lanka. *Journal of Affective Disorders*, 167, 167–170. <http://doi.org/10.1016/j.jad.2014.05.062>
- Goodman, A., Lamping, D. L., & Ploubidis, G. B. (2010). When to use broader internalising and externalising subscales instead of the hypothesised five subscales on the Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ): Data from british parents, teachers and children. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 38(8), 1179–1191. <http://doi.org/10.1007/s10802-010-9434-x>
- Goodman, R. (2000). Using the Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ) to screen for child psychiatric disorders in a community sample. *The British Journal of Psychiatry*, 177(6), 534–539. <http://doi.org/10.1192/bjp.177.6.534>
- Goodman, R. (2001). Psychometric properties of the Strengths and Difficulties Questionnaire. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 40(11), 1337–1345. <http://doi.org/10.1097/00004583-200111000-00015>

- Hagquist, C. (2007). The psychometric properties of the self-reported SDQ - An analysis of Swedish data based on the Rasch model. *Personality and Individual Differences*, 43(5), 1289–1301. <http://doi.org/10.1016/j.paid.2007.03.022>
- Hariz, N., Bawab, S., Atwi, M., Tavitian, L., Zeinoun, P., Khani, M., ... Maalouf, F. T. (2013). Reliability and validity of the Arabic Screen for Child Anxiety Related Emotional Disorders (SCARED) in a clinical sample. *Psychiatry Research*, 209(2), 222–228. <http://doi.org/10.1016/j.psychres.2012.12.002>
- Hawes, D. J., & Dadds, M. R. (2004). Australian data and psychometric properties of the Strengths and Difficulties Questionnaire. *Australian and New Zealand Journal of Psychiatry*, 38(8), 644–651. <http://doi.org/10.1111/j.1440-1614.2004.01427.x>
- Istiqomah, I. (2017). Parameter psikometri alat ukur Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ). *Psymphathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 251–264.
- JASP Team. (2018). Jeffrey’s Amazing Statistical Program (JASP). Amsterdam: Department of Psychological Methods, University of Amsterdam, the Netherlands. Retrieved from <https://jasp-stats.org/>
- Liu, S. K., Chien, Y. L., Shang, C. Y., Lin, C. H., Liu, Y. C., & Gau, S. S. F. (2013). Psychometric properties of the Chinese version of Strength and Difficulties Questionnaire. *Comprehensive Psychiatry*, 54(6), 720–730. <http://doi.org/10.1016/j.comppsy.2013.01.002>
- Matsuishi, T., Nagano, M., Araki, Y., Tanaka, Y., Iwasaki, M., Yamashita, Y., ... Kakuma, T. (2008). Scale properties of the Japanese version of the Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ): A study of infant and school children in community samples. *Brain and Development*, 30(6), 410–415. <http://doi.org/10.1016/j.braindev.2007.12.003>
- Mellor, D., Cheng, W., McCabe, M., Ling, M., Liu, Y., Zhao, Z., ... Xu, Y. (2016). The use of the SDQ with Chinese adolescents in the clinical context. *Psychiatry Research*, 246(October), 520–526. <http://doi.org/10.1016/j.psychres.2016.10.034>
- Mieloo, C., Raat, H., van Oort, F., Bevaart, F., Vogel, I., Donker, M., & Jansen, W. (2012). Validity and reliability of the Strengths and Difficulties Questionnaire in 5-6 year olds: Differences by gender or by parental education? *PLoS ONE*, 7(5). <http://doi.org/10.1371/journal.pone.0036805>
- Mundy, L. K., Canterford, L., Olds, T., Allen, N. B., & Patton, G. C. (2017). The association between electronic media and emotional and behavioral problems in late childhood. *Academic Pediatrics*, 17(6), 620–624. <http://doi.org/10.1016/j.acap.2016.12.014>
- Muris, P., Meesters, C., Eijkelenboom, A., & Vincken, M. (2004). The self-report version of the Strengths and Difficulties Questionnaire: Its psychometric properties in 8- to 13-year-old non-clinical children. *British Journal of Clinical Psychology*, 43(4), 437–448. <http://doi.org/10.1348/0144665042388982>

- Oktaviana, M., & Wimbari, S. (2014). Validasi klinik Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ) sebagai instrumen skrining gangguan tingkah laku. *Jurnal Psikologi*, 41(1), 101–114.
- Ortuño-Sierra, J., Aritio-Solana, R., & Fonseca-Pedrero, E. (2018). Mental health difficulties in children and adolescents: The study of the SDQ in the Spanish National Health Survey 2011–2012. *Psychiatry Research*, 259, 236–242. <http://doi.org/10.1016/j.psychres.2017.10.025>
- Petermann, U., Petermann, F., & Schreyer, I. (2010). The German Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ) validity of the teacher version for preschoolers. *European Journal of Psychological Assessment*, 26, 256–262. <http://doi.org/10.1027/1015-5759/a000034>
- Rahmadi, F. A., Hardaningsih, G., & Pratiwi, R. (2015). Prevalensi dan jenis masalah emosional dan perilaku pada anak usia 9-11 tahun dengan perawakan pendek di Kabupaten Brebes. *Jurnal Gizi Indonesia*, 3(2), 116–119. <http://doi.org/10.14710/jgi.3.2.116-119>
- Siregar, J., & Wimbari, S. (2018). Screening for the hyperkinetic disorder by using Strength and Difficulties Questionnaire Teacher-Report (SDQ-TR) in Indonesia school-aged children. *Global Journal of Psychology Research: New Trends and Issues*, 8(2), 76–87.
- Smedje, H., Broman, J. E., Hetta, J., & von Knorring, A. L. (1999). Psychometric properties of a Swedish version of the "Strengths and Difficulties Questionnaire". *European Child & Adolescent Psychiatry*, 8(2), 63–70. <http://doi.org/10.1007/s007870050086>
- Tanabe, T., Kashiwagi, M., Shimakawa, S., Fukui, M., Kadobayashi, K., Azumakawa, K., ... Wakamiya, E. (2013). Behavioral assessment of Japanese children with epilepsy using SDQ (Strengths and Difficulties Questionnaire). *Brain & Development*, 35(1), 81–86. <http://doi.org/10.1016/j.braindev.2012.03.008>
- Wiguna, T., & Hestyanti Y. (2012). SDQ: Information for researchers and professionals about the Strengths and Difficulties Questionnaire. Indonesian translation. London, United Kingdom: Youth in Mind. Retrieved from <http://www.sdqinfo.org>
- Wiguna, T., Manengkei, P. S. K., Pamela, C., Rheza, A. M., & Hapsari, W. A. (2016). Masalah emosi dan perilaku pada anak dan remaja di poliklinik jiwa anak dan remaja RSUPN dr. Ciptomangunkusumo (RSCM), Jakarta. *Sari Pediatri*, 12(4), 270. <http://doi.org/10.14238/sp12.4.2010.270-7>